
JURNAL INOVASI LINTAS DISIPLIN

journal homepage: <https://jurnal.ugm.ac.id/v3/JILD/index>

KOLABORASI PEMBANGUNAN *TECHNICAL SKILL* DAN *VOCATIONAL ATTITUDE* DI SMK MA'ARIF 1 NGLUWAR DALAM MENDUKUNG BONUS DEMOGRAFI 2030

Ahmad Zubaidi,^{1*} Armaidy Armawi¹, Evita Mayasari¹, Puji Nur Ekowati¹, Anisa Sulistiani¹, Lukman Yuwan Najib¹

¹Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Keywords

vocational attitude, technical skills, community service, demographic bonus 2030

Abstract

This Community Service (PKM) aims to improve the motivation and practical skills of SMK Ma'arif 1 Ngluwar students, especially in areas relevant to the business world and industry. Based on initial observations, there are problems at this location, namely the difficulty of students entering the workforce after graduating due to a lack of technical skills and low student motivation to enter the workforce. To help solve these problems, two main activities are carried out, namely product branding training and cooking class training with experts in both fields. The methodology used in this activity is a practical workshop that directly involves student participation in the learning process, by applying the Participatory Learning and Action (PLA) learning system. The results of this service show that there is an increase in student interest in entering the workforce equipped with product branding and culinary innovation skills. After the activity was carried out, they showed a better understanding of the importance of product branding and culinary innovation skills and began to apply these skills to their small projects. In facing Indonesia's demographic bonus in 2030, which is expected to experience a significant increase in the number of productive age population, the need for technical skills relevant to industry and a strong vocational attitude becomes very important. At that time the number of productive age population will be very high, the development of vocational skills becomes very relevant to ensure that the younger generation can compete and contribute positively to the economy.

Pendahuluan

Sebagai salah satu esensi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dirancang oleh berbagai universitas dan institusi di Indonesia

untuk memberikan kontribusi nyata bagi bangsa, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan. PKM juga bertujuan mempercepat pencapaian tujuan pembangunan masyarakat. Program Studi Magister Ketahanan Nasional Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada turut ambil bagian dalam kegiatan PKM di SMK Ma'Arif 1 Ngluwar sebagai upaya pengembangan pendidikan masyarakat.

Pendidikan kejuruan dituntut untuk selalu siap dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan menyiapkan peserta didik sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional, kreatif, mandiri, dan berakhlak. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan kejuruan juga berperan dalam memberikan pengetahuan dan pengalaman untuk mempersiapkan siswa menghadapi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, terutama karena semakin terbatasnya peluang kerja yang berdampak pada tingginya angka pengangguran.

Pendidikan kejuruan mempunyai kaitan erat dengan dunia kerja atau industri, maka pembelajaran dan pelatihan praktik memegang peranan kunci untuk membekali lulusannya agar mampu beradaptasi dengan lapangan kerja (Kuswana, 2013). Melalui serangkaian latihan dan pelatihan yang mereplikasi kondisi nyata di tempat kerja, pendidikan kejuruan lebih efektif mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia kerja. Sistem pendidikan kejuruan ini menggabungkan pembelajaran di sekolah dan di luar sekolah, memberikan siswa kesempatan untuk terjun langsung ke industri. Pendidikan menengah kejuruan berfungsi untuk mempersiapkan lulusannya yang memiliki ketrampilan memadai untuk menjadi tenaga kerja siap pakai dan trampil (Permendikbud, 2018). Oleh karena itu, kebijakan pendidikan kejuruan harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berubah.

Pendidikan berperan penting dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya dalam hal pendidikan berkualitas. Boeren (2019) menyebutkan bahwa pendidikan adalah 'mesin' yang kuat untuk mengembangkan masyarakat yang kohesif dan setara yang mana pendidikan yang berkualitas mampu meningkatkan *skills* untuk pendidikan yang berkelanjutan. Sekolah vokasi memainkan peran penting dengan memberikan pelatihan keterampilan praktis yang dibutuhkan di berbagai sektor ekonomi. Melalui pendidikan yang berkualitas, sekolah vokasi menyiapkan tenaga kerja terampil yang diperlukan untuk mencapai SDGs, terutama di bidang ekonomi, industri, dan infrastruktur. Sukhla *et al* (2024) menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan memiliki peran penting dalam kemajuan sebuah bangsa karena keduanya mendukung pembangunan yang berkelanjutan, selain itu pembelajaran keterampilan juga menjadi kunci untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sekolah vokasi juga menjadi tempat inovasi dan kreativitas untuk menghadapi tantangan pembangunan berkelanjutan, dengan mendorong siswa untuk mengembangkan solusi yang ramah lingkungan dan efisien secara ekonomi. Hubungan yang erat antara sekolah vokasi dan industri memungkinkan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, memastikan lulusan memiliki keterampilan yang relevan. Kolaborasi ini diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Sekolah vokasi turut berperan dalam mendukung pencapaian Bonus Demografi di Indonesia. Bonus Demografi adalah masa ketika jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dibandingkan penduduk usia non-produktif (di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun) (Sheykal, 2024). Indonesia sedang berada dalam periode ini, yang diperkirakan mencapai puncaknya pada tahun 2030. Melalui program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan industri dan pasar kerja, sekolah vokasi dapat meningkatkan keterampilan produktif penduduk usia kerja. Optimalisasi pendidikan vokasi diharapkan

mampu menurunkan tingkat pengangguran dan pekerjaan di bawah kemampuan (*underemployment*), sehingga menciptakan peluang ekonomi lebih baik bagi penduduk usia produktif dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun sepertinya harapan tersebut belum memiliki dampak yang maksimal bagi lulusan SMK, berdasarkan data ketenagakerjaan yang diperoleh dari BPS (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) kategori pendidikan SMK berada di angka 9,01% angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan dari tingkat pendidikan lainnya. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun lulusan SMK telah dibekali dengan keterampilan teknis, mereka masih menghadapi tantangan besar dalam memasuki pasar kerja. Tingginya angka pengangguran lulusan SMK disebabkan oleh beberapa hal antara lain kurikulum yang belum relevan dengan dunia industri dan dunia usaha, pengajaran yang masih terbatas pada teori, fasilitas pelatihan yang belum memadai serta manajemen lembaga yang belum berbasis inovasi (Afrina dkk, 2018).

Berdasarkan berbagai uraian tersebut SMK Maarif 1 Ngluwar dipilih sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada kondisi yang memerlukan intervensi. sejak tahun 2017, SMK Ma'arif 1 Ngluwar telah menawarkan tiga program keahlian utama, yaitu Akuntansi, Tata Busana, dan Tata Boga, yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut agar sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri, sekaligus meningkatkan kesiapan siswa dalam memasuki pasar kerja atau berwirausaha. Data awal diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah yang menjelaskan bahwa masih rendahnya motivasi siswa untuk bekerja setelah mereka lulus, motivasi belajar siswa yang masih rendah, serta pembelajaran yang berfokus pada aspek teoritis dibandingkan praktis sehingga membuat siswa merasa bosan. Berdasarkan pada temuan ini, program pengabdian difokuskan pada peningkatan motivasi siswa untuk bekerja maupun berwirausaha setelah lulus serta meningkatkan keterampilan praktis siswa guna memenuhi tuntutan pasar kerja di era modern.

Dalam rangka menyelesaikan permasalahan di SMK Ma'arif 1 Ngluwar tersebut dua kegiatan utama pengabdian yang dilaksanakan adalah pelatihan *product branding* serta pelatihan kelas memasak. Pelatihan *product branding* memiliki tujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan membuat desain logo produk dengan menggunakan aplikasi serta mengembangkan minat dan keterampilan kewirausahaan siswa dalam menghadapi tantangan bisnis di era modern. Sementara itu, pelatihan kelas memasak bertujuan untuk memberikan gambaran kepada siswa tentang dunia kerja terutama dalam bidang kuliner serta untuk meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam bidang kuliner, yang dapat memberikan peluang usaha di sektor industri makanan dan minuman. Kedua kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mempersiapkan diri mereka dengan keterampilan yang relevan, sehingga mereka memiliki lebih banyak pilihan karir baik sebagai pekerja industri maupun berwirausaha.

Metode

Metode pemberdayaan yang digunakan adalah *Participatory Learning and Action* (PLA), yang menekankan proses pembelajaran berbasis partisipasi langsung dari masyarakat. Sebagai metodologi partisipatif, PLA dilakukan dengan partisipasi penuh dan aktif dari anggota masyarakat. PLA dirancang untuk mencari suara dan pendapat dari komunitas dan orang-orang yang paling terpinggirkan, seperti anak-anak, perempuan, atau orang-orang dengan disabilitas. Dalam PLA, terdapat fasilitator yang bertugas sebagai katalisator. Konsep PLA mencerminkan cara berpikir suatu komunitas, yang berarti bahwa bahasa dan konsep PLA harus sesuai dengan budaya dan konteks setempat (Gosling dan Edwards, 2003; Napiel dan Simister, 2017). Analisis data dilakukan secara kumulatif di

lapangan oleh anggota PKM dan fasilitator. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi koneksi, hubungan, kesenjangan, kontradiksi, dan area penyelidikan baru yang didasarkan pada cerita dan data visual. Dua konsep penting dalam PLA adalah ketidaktahuan optimal dan ketidaktepatan (Chambers, 1983), yang berarti dibutuhkan tingkat akurasi yang optimal untuk mengembangkan rencana aksi masyarakat, atau agar masyarakat mengambil tindakan khusus berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. PLA dalam kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan dibingkai ke dalam acara berupa *workshop* dan sosialisasi penguatan *technical skill* yang dibimbing langsung fasilitator. Fasilitator berasal dari praktisi yang disesuaikan dengan hasil analisis dan akurasi yang sebelumnya telah dikembangkan berdasarkan data di lapangan.

Pengabdian masyarakat ini adalah bentuk kolaborasi antara *civitas academica* dan mitra sekolah dengan menggunakan metode pemberdayaan. Pengusul program adalah civitas academica yang melaksanakan program pengabdian masyarakat bekerja sama dengan SMK Ma'arif 1 Ngluwar. Pemberdayaan (*empowerment*) dalam kegiatan ini diartikan sebagai proses membantu baik kelompok maupun individu yang kurang mampu untuk bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan lain (Ife, 1995). Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi yaitu: 1) menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*); 2) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*); dan 3) memberdayakan dalam arti melindungi (*protecting*) (Sumodiningrat, 2009). Kegiatan ini berfokus pada kolaborasi pembangunan *technical skill* dan *vocational attitude* di SMK Ma'arif 1 Ngluwar dalam mendukung Bonus Demografi 2030.

Hasil Dan Pembahasan

1. Profil Permasalahan SMK Ma'arif 1 Ngluwar: Temuan Studi Lapangan

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kolaborasi pembangunan *technical skill* dan *vocational attitude* di SMK Ma'arif 1 Ngluwar dapat mendukung optimalisasi Bonus Demografi 2030. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rojaki (2023) bahwa pendidikan kejuruan merupakan sebuah ujung tombak untuk mengatasi pengangguran serta meyongsong bonus demografi dengan menyiapkan SDM yang siap bekerja. Berdasarkan hasil observasi langsung di lingkungan sekolah pada bulan Juli-Agustus 2024, ditemukan bahwa SMK Ma'arif 1 Ngluwar memiliki infrastruktur praktik yang cukup memadai namun belum dimanfaatkan secara optimal. Fasilitas praktik jurusan Tata Boga berupa dapur semi-industrial, ruang praktik Tata Busana dengan mesin jahit dan peralatan desain, serta laboratorium komputer untuk jurusan Akuntansi sebagian besar dalam kondisi baik namun penggunaannya masih terbatas pada praktikum kurikuler.

Data wawancara dengan kepala sekolah dan guru kejuruan mengungkapkan keprihatinan tentang kesiapan mental kerja lulusan yang belum merata. Kepala Sekolah, menyatakan: "Lulusan kami memiliki keterampilan dasar yang baik, tetapi sering kali kurang percaya diri saat memasuki dunia kerja atau memulai usaha mandiri." Sementara itu, Guru Koordinator Jurusan Tata Boga mengungkapkan: "Ketika prakerin (praktik kerja industri), banyak siswa mendapat penilaian baik untuk keterampilan teknis, tetapi kurang dalam hal inisiatif, adaptasi, dan komunikasi dengan pelanggan." Pernyataan ini mengindikasikan kesenjangan antara keterampilan teknis yang diajarkan di sekolah dengan sikap kerja yang dibutuhkan di dunia industri. Hal tersebut merupakan tantangan dalam pencapaian bonus demografi 2030 sebagaimana yang disampaikan oleh Afryapallo (2024) bahwa tanpa adanya peningkatan secara signifikan pada kualitas pendidikan serta pelatihan vokasional, bonus demografi dapat berbalik menjadi beban demografi, karena banyaknya tenaga kerja tidak

diimbangi dengan keterampilan yang diperlukan sehingga menimbulkan pengangguran.

Studi dokumen terhadap data lulusan tiga tahun terakhir (2021-2023) menunjukkan bahwa dari total 245 alumni, hanya 67% yang terserap di dunia kerja sesuai bidang keahlian, 15% bekerja di luar bidang keahlian, 8% melanjutkan pendidikan, dan 10% tidak terdeteksi keberadaannya. Data ini memperkuat urgensi pengembangan program yang mengintegrasikan keterampilan teknis dengan sikap kerja profesional untuk meningkatkan daya saing lulusan.

2. Implementasi Kolaborasi *Technical Skill* dan *Vocational Attitude*: Model Intervensi Berbasis Bukti

a. Pelatihan Branding Produk: Membangun Identitas Bisnis Berkelanjutan

Kegiatan pelatihan branding produk dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan workshop dengan tema “Branding Produk SMK Ma’arif 1 Ngluwar” yang diselenggarakan pada Agustus 2024. Adapun pemateri dalam kegiatan tersebut adalah *seorang praktisi Digitalpreneur*. Kegiatan tersebut mendukung upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi siswa, sebagaimana dalam Pasal 7 Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia (Permenperin) Nomor 03/M-IND/PER/1/2017 Tentang Pedoman Pembinaan Dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kompetensi Yang *Link and Match* Dengan Industri yang menyatakan bahwa “Untuk menunjang praktikum pembelajaran berbasis kompetensi, SMK dilengkapi dengan *teaching Factory, workshop, dan/atau laboratorium.*”



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Workshop “Branding Produk SMK Ma’arif 1 Ngluwar”

Program pelatihan branding produk diselenggarakan sebagai respon terhadap temuan bahwa siswa memiliki kemampuan produksi yang baik namun minim pemahaman tentang strategi pemasaran. Strategi pemasaran yaitu usaha dalam memasarkan produk berupa barang maupun jasa melalui rencana tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan penjualan (Megawati, 2023). Guna menjawab persoalan tersebut, materi yang disampaikan dalam Kegiatan Sosialisasi dan Workshop Branding Produk SMK Ma’arif 1 Ngluwar adalah tentang pentingnya branding untuk menaikkan *value* produk serta pelatihan dalam membuat logo produk yang menarik. Adapun perangkat yang diperlukan pada kegiatan tersebut adalah ponsel dengan sistem Android dan akses internet. Observasi terhadap 40 peserta pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi, tercermin dari tingkat kehadiran 100% dan partisipasi aktif dalam diskusi dan praktik pembuatan logo. Salah satu peserta, Ranti (16 tahun), mengungkapkan: "Selama ini saya pikir kualitas produk sudah cukup, ternyata kemasan dan identitas merek sama

pentingnya untuk menarik konsumen."



Gambar 2. Praktik Membuat Logo Produk

Wawancara pasca pelatihan dengan guru pendamping mengungkapkan perubahan signifikan pada mindset siswa. Guru kewirausahaan, menyatakan bahwa: "Setelah pelatihan, siswa mulai memperhatikan aspek visual dan *storytelling* produk. Mereka tidak lagi sekadar membuat kue yang enak, tetapi juga memikirkan bagaimana mempresentasikannya secara profesional." Perubahan ini menunjukkan keberhasilan program dalam mengintegrasikan kemampuan teknis (pembuatan produk) dengan pemahaman strategis pemasaran sebagai bagian dari sikap profesional.



Gambar 3. Hasil Karya Siswa dalam Worksop Membuat Logo Produk

Analisis dokumen hasil praktik branding menunjukkan peningkatan kualitas presentasi produk. Dari 15 desain logo yang dihasilkan, 80% menunjukkan koherensi antara identitas visual dengan nilai produk, menandakan pemahaman yang baik tentang konsep branding yang disampaikan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Wibowo (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan yang komprehensif tidak hanya berfokus pada keterampilan produksi tetapi juga pada kemampuan memasarkan dan membangun identitas produk.

b. Program Kelas Memasak: Integrasi Standar Industri dalam Pendidikan Vokasi

Program kelas memasak dengan Chef Firmansyah merupakan bentuk intervensi yang dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara standar sekolah dengan standar industri. Observasi selama sesi pelatihan menunjukkan bahwa siswa awalnya mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan ritme kerja cepat dan standar presisi tinggi yang diterapkan Chef. Namun, setelah 3 (tiga) jam pelatihan, 85% siswa mulai beradaptasi dengan metode kerja profesional, menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik.



Gambar 4. Kegiatan Kelas Memasak

Wawancara mendalam dengan Chef Firmansyah mengungkapkan perspektif penting dari sudut pandang industri: "Lulusan SMK umumnya memiliki dasar teknis yang baik, tetapi kurang dalam hal ketahanan mental, manajemen waktu, dan kemampuan bekerja di bawah tekanan. Padahal, di industri perhotelan, sikap kerja ini sama pentingnya dengan kemampuan memasak." Pernyataan ini menegaskan pentingnya membangun *vocational attitude* sebagai komplemen *technical skill*.



Gambar 5. Demo Memasak oleh Chef Profesional

Analisis dokumen evaluasi pasca pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang standar profesional. Dari 25 siswa jurusan Tata Boga yang mengikuti pelatihan, 92% menyatakan mendapatkan perspektif baru tentang standar kerja industri perhotelan, dan 84% termotivasi untuk meningkatkan keterampilan teknis maupun sikap profesional mereka. Temuan ini selaras dengan studi Kuswana (2013) yang menekankan bahwa pendidikan kejuruan efektif harus mereplikasi kondisi nyata di tempat kerja untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja.

3. Analisis Komprehensif: Menuju Optimalisasi Bonus Demografi 2030

a. Transformasi Paradigma Pendidikan Vokasi: Dari *Job Seeker* ke *Job Creator*

Salah satu temuan signifikan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah pergeseran paradigma dalam pendidikan vokasi di SMK Ma'arif 1 Ngluwar. Observasi terhadap perubahan kurikulum dan metode pembelajaran menunjukkan transisi dari paradigma mempersiapkan "pencari kerja" (*job seeker*) menjadi "pencipta lapangan kerja" (*job creator*). Perubahan ini tercermin dalam penambahan komponen kewirausahaan dalam mata pelajaran produktif dan peningkatan aktivitas unit produksi sekolah. Sebagaimana Sukmana (2024) menyampaikan bahwa bonus demografi merupakan momentum adanya peningkatan potensi munculnya pengusaha dari penduduk dengan usia produktif.

Wawancara dengan Kepala Sekolah mengungkapkan: "Kami menyadari bahwa dengan terbatasnya lapangan kerja, lulusan perlu dibekali kemampuan berwirausaha. Program kolaborasi dengan UGM memperkuat orientasi ini dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis praktik." Pernyataan ini mengindikasikan adanya kesadaran institusional tentang pentingnya reorientasi pendidikan vokasi dalam menghadapi tantangan ketenagakerjaan.

Studi dokumen terhadap silabus dan rencana pembelajaran menunjukkan integrasi elemen kewirausahaan dalam 75% mata pelajaran produktif, terutama pada aspek inovasi produk, perhitungan biaya, dan strategi pemasaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zubaidah (2018) tentang pentingnya model pembelajaran abad 21 yang mengintegrasikan berbagai komponen kompetensi secara kolaboratif, mulai dari kewirausahaan hingga teknologi.

b. Sinergi *Triple Helix*: Membangun Ekosistem Pendidikan Vokasi Berkelanjutan

Program kolaborasi yang dilaksanakan di SMK Ma'arif 1 Ngluwar mendemonstrasikan efektivitas pendekatan *triple helix* yang mensinergikan akademisi (UGM), industri (Chef dari hotel), dan pemerintah (kebijakan Kemendikbudristek). Observasi terhadap pola interaksi ketiga elemen ini menunjukkan dinamika positif dalam bentuk transfer pengetahuan dan teknologi dari perguruan tinggi ke SMK, standar kompetensi dari industri, serta dukungan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah.

Wawancara dengan Kepala Sekolah mengungkapkan: "Model kolaborasi di SMK Ma'arif 1 Ngluwar dapat menjadi contoh implementasi kebijakan *Link and Match* yang dicanangkan pemerintah. Kami melihat potensi replikasi model ini di SMK lain di Kabupaten Magelang." Pernyataan ini menunjukkan potensi keberlanjutan dan skalabilitas program. Selaras dengan yang tertuang dalam Permenperin Nomor 03/M-IND/PER/1/2017 Tentang Pedoman Pembinaan Dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kompetensi Yang *Link And Match* Dengan Industri yang menyatakan "bahwa dalam rangka penyiapan tenaga kerja industri yang terampil dan kompeten, diperlukan pendidikan kejuruan berbasis kompetensi yang *link and match* dengan industri".

Analisis dokumen kerjasama menunjukkan formalisasi hubungan antar *stakeholder* dalam bentuk MoU yang mencakup peran dan tanggung jawab masing-masing pihak. Hal ini menjamin keberlanjutan program melampaui intervensi jangka pendek. Sebagaimana ditekankan oleh Sumodiningrat (2009), pemberdayaan yang efektif memerlukan penciptaan ekosistem yang kondusif (*enabling environment*) untuk pengembangan potensi jangka panjang.

c. Teknologi sebagai Akselerator Kompetensi: Meningkatkan Daya Saing di Era Digital

Komponen penting dalam program kolaborasi adalah integrasi teknologi dalam pengembangan kompetensi. Observasi terhadap penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran menunjukkan pemanfaatan media digital untuk pemasaran produk, aplikasi desain untuk *branding*, dan *platform e-commerce* untuk penjualan hasil praktik siswa. Pendekatan ini mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan era digital. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sukmana (2024) bahwa pelibatan teknologi dalam pendidikan merupakan upaya yang dapat membuka jalan bagi para generasi muda untuk memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja yang kian digital.

Hasil observasi lainnya menunjukkan bahwa seluruh peserta dalam Kegiatan Sosialisasi dan Workshop “Branding Produk SMK Ma’arif 1 Ngluwar” memiliki infrastruktur yang memadai, berupa ponsel dengan sistem Android. Maka kegiatan tersebut relevan untuk dilaksanakan guna meningkatkan kreativitas para peserta dalam membuat logo produk yang baik sehingga dapat memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan produksi dan inovasi. Kegiatan Sosialisasi dan Workshop “Branding Produk SMK Ma’arif 1 Ngluwar” mengintegrasikan kreatifitas siswa dengan penggunaan teknologi digital yang dapat membantu mengenalkan produk yang mereka produksi.

Wawancara dengan siswa peserta program mengungkapkan peningkatan literasi digital. Mutiara (16 tahun), siswa jurusan Akuntansi menyatakan: "Setelah pelatihan *branding digital*, saya bisa membuat konten promosi yang lebih profesional untuk produk jurusan Tata Boga dan Busana yang dipasarkan secara *online*." Pernyataan ini menunjukkan sinergi antar jurusan dalam memanfaatkan teknologi.

Analisis dokumen media sosial sekolah dan produk siswa menunjukkan peningkatan kualitas konten digital sebesar 62% berdasarkan metrik engagement dan profesionalitas presentasi. Temuan ini konsisten dengan konsep *technopreneurship* yang diartikan sebagai wirausaha berbasis teknologi, yang tidak hanya mendorong UMKM tetapi juga berkontribusi pada inovasi teknologi (Wibowo, 2011).

4. Implikasi Strategis: Memaksimalkan Potensi Bonus Demografi 2030

a. Pengembangan Human Capital: Menyiapkan Generasi Produktif Berkualitas

Program kolaborasi pembangunan *technical skill* dan *vocational attitude* di SMK Ma'arif 1 Ngluwar memiliki implikasi strategis terhadap pengembangan human capital dalam konteks Bonus Demografi 2030. Data Badan Pusat Statistik tahun 2022 yang menunjukkan bahwa lulusan SMK menyumbang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi di angka 9,42% menegaskan urgensi intervensi sistemik pada pendidikan vokasi.

Analisis terhadap perubahan kompetensi siswa pasca program menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek keterampilan teknis (68%) dan sikap profesional (82%). Jika diproyeksikan pada skala nasional, peningkatan kualitas lulusan SMK berpotensi menurunkan angka pengangguran dan meningkatkan produktivitas ekonomi. Sebagaimana dikemukakan Sheykal (2024), Bonus Demografi yang diproyeksikan mencapai puncaknya pada 2030 dapat menjadi momentum pertumbuhan ekonomi jika didukung oleh SDM yang berkualitas. Sukmana (2024) menyampaikan bahwa SDM yang inovatif, kreatif, serta produktif merupakan langkah menuju Indonesia yang diperhitungkan di kancah internasional, serta dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang baik sehingga rakyat dapat hidup sejahtera dan terhindar dari kemiskinan. Pembentukan SDM yang unggul dapat memunculkan jiwa kompetitif di kancah global serta meningkatkan rasa percaya diri dan sikap profesionalisme.

Temuan pengabdian kepada masyarakat ini memperkuat argumentasi Stevani

(2015) bahwa praktek kerja industri dan pengembangan keterampilan siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan memasuki dunia kerja. Dengan memadukan pendekatan pengembangan teknis dan sikap kerja profesional, program ini menawarkan model komprehensif untuk memaksimalkan human capital dalam konteks Bonus Demografi 2030.

b. Kontribusi terhadap *Sustainable Development Goals*: Pendidikan Berkualitas untuk Pembangunan Berkelanjutan

Program kolaborasi di SMK Ma'arif 1 Ngluwar menunjukkan koherensi dengan beberapa tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Pendekatan holistik yang mengintegrasikan *technical skill*, *vocational attitude*, dan kewirausahaan menciptakan model pendidikan vokasi yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar kerja jangka pendek, tetapi juga pada pembangunan berkelanjutan jangka panjang.

Analisis terhadap *output* program menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan siswa cenderung memperhatikan aspek keberlanjutan, seperti penggunaan bahan lokal dalam produk kuliner dan pertimbangan lingkungan dalam proses produksi. Hal ini mengindikasikan internalisasi nilai-nilai berkelanjutan dalam proses pembelajaran, yang selaras dengan prinsip SDGs.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam mencapai SDGs melalui pengembangan tenaga kerja yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran tentang isu-isu keberlanjutan. Sebagaimana ditekankan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta mencerdaskan kehidupan bangsa fungsi yang terejawantahkan dalam program kolaborasi ini.

Kesimpulan

Menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dalam nilai moral dan responsif terhadap perubahan teknologi adalah salah satu landasan utama bangsa untuk dapat bersaing secara mandiri di era global. Besarnya minat terhadap pendidikan vokasi di SMK tidak terlepas dari peluang kerja yang kelak akan dihasilkan. Selain pada *technical skill*, hal lain yang menjadi fokus utama adalah *vocational attitude* untuk melatih kecakapan dan kesiapan mental di dunia kerja. Tentunya, penanaman nilai tersebut tidak akan menjadi penuh jika tidak diiringi dengan kesiapan kesiapan berwirausaha berbasis digital.

SMK Ma'arif 1 Ngluwar memiliki infrastruktur praktik yang memadai tetapi penggunaannya belum optimal. Terdapat kesenjangan keterampilan teknis siswa dengan sikap kerja di sektor industri seperti terbatasnya pengetahuan siswa tentang strategi pemasaran serta keterbatasan dalam menyesuaikan diri dengan ritme kerja dan standar presisi. Program sosialisasi dan workshop branding produk menunjukkan keberhasilan yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan presentasi produk dan munculnya kreativitas siswa dalam pembuatan logo produk. Sedangkan program kelas memasak sukses memberikan perspektif baru bagi siswa tentang standar kerja di industri dan membangun motivasi mereka untuk mengasah keterampilan teknis serta sikap profesionalnya. Maka dari itu, melalui program kolaborasi pembangunan *technical skill* dan *vocational attitude* yang dilaksanakan di SMK Ma'arif 1 Ngluwar dapat menjadi pilar dasar untuk menjadi dukungan kuat pencapaian Bonus Demografi 2030.

Daftar Pustaka

- Afrina, Eka, dkk.(2018). *Vokasi di Era Revolusi Industri: Kajian Ketenagakerjaan di Daerah*. Perkumpulan Prakarsa: Jakarta.
- Afryapollo, M. (2024). *Mengoptimalkan Bonus Demografi: Peluang dan Tantangan bagi Tenaga Kerja Indonesia*. Jurnal Manajemen Riset Bisnis Indonesia. 13 (2): 35-43.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Boeren, E. (2019). *Understanding Sustainable Development Goal (SDG) 4 on “quality education” from micro, meso and macro perspectives*. International Review of Education, 65(2), 277–294. <https://doi.org/10.1007/s11159-019-09772-7>
- Chambers, R. (1983). *Rural Development: Putting the last first*. Longman inc., USA, 1983.
- Gosling, L dan Edwards, M. (2003). *Toolkits: A practical guide to assessment, monitoring, review and evaluation*. Second edition. Save the Children, UK.
- Ife, J. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis, And Practice*. Australia: Longman.
- Kuswana, W. S. (2013). *Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Sheykal, L. (2024, Januari 3). *Pengertian Bonus Demografi serta Dampak Positif dan Negatif*. Retrieved from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/humaniora/641551/pengertian-bonus-demografi-serta-dampak-positif-dan-negatif>
- Megawati, I. A. P. (2023). *Analisis Strategi Pemasaran Produk Kuliner Khas Korea Selatan (Studi Kasus pada OMO Korean Street Food)*. Jurnal Lentera Bisnis. 12 (1): 135-147.
- Napier, Alison dan Simister, Nigel. (2017). *Participatory Learning and Action (PLA)*. Intrac: M&E Training and Consultancy
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan
- Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 03/M-IND/PER/1/2017 Tentang Pedoman Pembinaan Dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kompetensi Yang *Link And Match* Dengan Industri.
- Rojaki, M. (2023). *Peran IDUKA pada Pendidikan Kejuruan dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Memasuki Dunia Kerja*. Jurnal Pendidikan Tambusai. 7 (1): 1590-1598.
- Shukla, Devika Dhawan; Madhu Bhatia; dan R.K. Maheswari. (2024). *A Study of the*

Significance of Vocational Education and Entrepreneurial Skill Generation in Sustainable Economic Development of India. International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR). Vol. 6. Issue 5. Hal. 1-9

- Stevani. (2015). *Pengaruh Praktek Kerja Industri (Prakerin) Dan Keterampilan Siswa Terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa Administrasi Perkantoran SMK N 3 Padang*. Economica.
- Sukmana, N. (2024). *Peran Pendidikan dalam Menyongsong Bonus Demografi menuju Indonesia Emas Tahun 2045*. Jurnal Darma Agung. 32 (5): 306-316.
- Sumodiningrat, G. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, A. (2011). *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaidah, S. (2018). *Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. 2nd Science Education National Conference. Jakarta: Universitas Negeri Malang.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301